

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran bagi siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap atau dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.¹ Tidak dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang memerlukan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi dan berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan

¹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), Cet.7, hlm. 1

karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.²

Untuk mencapai tujuan tersebut dan meningkatkan pengetahuan dalam proses pembelajaran PPKn, proses pembelajaran PPKn yang dilakukan guru tidak hanya mengandalkan model ceramah atau yang lebih dikenal dengan *verbalism*. Penyakit *verbalism* terdapat dalam setiap situasi belajar, yakni pada saat anak diberi kata-kata tanpa memahami artinya.³

Seperti yang selama ini terjadi di kelas III MI Raudlatul Wildan Wedung, guru dalam menyampaikan materi PPKn khususnya materi Arti Sumpah Pemuda, selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Pada pembahasan materi arti sumpah pemuda, ketika siswa hanya diberikan materi dengan metode ceramah akan sulit memahami. Karena siswa tidak mengalami peristiwa itu secara langsung, sehingga butuh pengetahuan yang lebih. Dilihat dari ketuntasan belajar yang ditentukan 70 hanya 46% siswa yang tuntas, ketidak tuntasan tersebut mengarah pada ketidakmampuan siswa menceritakan peristiwa yang terjadi pada sumpah pemuda, memahami setiap proses dalam sumpah pemuda dan kurang memahami peran

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, hlm. 271

³ Nasution. S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), hlm.94

pokok dalam sumpah pemuda, mereka rata-rata hanya hafal teks sumpah pemuda.⁴

Ketidaktuntasan siswa dalam memahami materi sumpah pemuda bisa teratasi jika guru melakukan proses pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif, dimana tidak hanya pengajar yang menjadi sumber belajar satu-satunya. Peserta didik diharapkan dapat melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk memberikan semangat anak didik dalam menerima pelajaran dari pendidik. Anak didik yang tidak bergairah belajar seorang diri akan menjadi bergairah bila dia dilibatkan dalam kerja kelompok.⁵

Cooperative learning menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat gotong royong, saling menolong dan berkerja sama. Hal ini bukanlah baru dalam dunia pendidikan islam karena islam sendiripun menganjurkan untuk tolong menolong dalam kebaikan. Robert E. Salvin menyebutkan model pembelajaran *cooperative learning* hanya digunakan oleh segelintir pengajar untuk tujuan tertentu saja, padahal model pembelajaran ini sangat efektif untuk diterapkan di setiap tingkatan kelas.⁶

Salah satu bentuk *cooperative learning* adalah metode *Jigsaw*. Metode *Jigsaw* merupakan metode pembelajaran

⁴ Dokumntasi nilai harian materi sumpah pemudah tahun pelajaran 2013/2015 yang di kutip pada tanggal 1 Oktober 2014

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 68

⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm., 2

kooperatif yang memungkinkan masing-masing siswa suatu kelompok mengkhususkan diri pada suatu materi pembelajaran. Dalam strategi ini guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.⁷

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Upaya Peningkatan Pengetahuan Belajar Siswa Melalui Metode Jigsaw Pada Pembelajaran PPKn Materi Arti Sumpah Pemuda Kelas III Semester I di MI Raudlatul Wildan Wedung Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan penulis angkat adalah Adakah peningkatan pengetahuan belajar siswa melalui metode *Jigsaw* pada pembelajaran PPKn materi Arti Sumpah Pemuda Kelas III semester I di MI Raudlatul Wildan Wedung Demak Tahun Pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan belajar siswa melalui metode *Jigsaw* pada pembelajaran PPKn materi arti sumpah pemuda kelas III

⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 69.

semester I di MI Raudlatul Wildan Wedung Demak tahun pelajaran 2014/2015

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori mengenai metode *jigsaw* pada pembelajaran PPKn

2. Manfaat praktis

a. Guru

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, khususnya dalam pemilihan metode mengajar yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran pada siswa

b. Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa mampu meningkatkan intensitas pengetahuan terhadap semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PPKn pada materi Arti Sumpah Pemuda.

c. Lembaga

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, lembaga pendidikan dalam hal ini MI Raudlatul Wildan Wedung Demak, dapat mengaplikasikan hasil temuan peneliti dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan dan pembinaan terhadap Guru.

d. Peneliti

Bagi peneliti diharapkan mampu menambah wawasan baru yang nantinya akan menambah keilmuan.